

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahiriahnya pesantren merupakan kompleks yang pada awal berdirinya berlokasi pada tempat terpencil, jauh dari pusat keramaian kota besar dan perdagangan umum. Kompleks tersebut berisi; rumah tempat berdiam pengasuh, pemilik atau pemimpin pesantren; sebuah mesjid sebagai tempat ibadat dan asrama tempat santri menginap dan menyimpan benda-benda yang mereka miliki sebagai pelajar yang tinggal jauh dari keluarga mereka.

Batiniahnya pesantren merupakan satu komunitas yang memiliki anggota yang homogen dalam keyakinan (community of believers) yang berusaha keras untuk melaksanakan hidup seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana mereka fahami dari sumbernya yang pokok maupun penjelasannya yang tertera dalam kitab kuning.

Pesantren merupakan suatu kesatuan yang dinamis karena dukungan tiga unsur; pertama, sistem tata nilai yang berlaku, seperti perasaan hormat kepada kiai, hidup lebih ukhrowi dan fleksibilitas untuk menerima kehidupan masing-masing; kedua, kitab rujukan yang dipakai sebagai sumber belajar-mengajar dan sumber kehidupan sehari-hari; dan ketiga, sistem kepemimpinannya yang pada umumnya berdasarkan keturunan dan kekeluargaan. Perkembangan pesantren lahir

maupun batin tidak lepas dari peranan pemimpinnya yang pada umumnya memiliki predikat kiai.

Kiai pada beberapa tempat di Jawa diakui sebagai pemimpin masyarakat dalam hampir semua segi kehidupan, tidak jarang pengaruh seorang kiai terhadap masyarakatnya lebih besar ketimbang pemimpin formal yang dipilih anggota masyarakat dan diangkat oleh pemerintah. Kiai dalam perjalanannya yang panjang, dari mulai dinyatakan tamat dari sebuah pesantren sampai memiliki predikat kiai yang diberikan oleh masyarakat karena kredibilitas dirinya dipicu oleh beberapa faktor yang tidak dapat diupayakan dan dimiliki oleh setiap orang. Kiai pada awal kehadirannya di kalangan penganut agama Islam hampir identik dengan pemimpin pesantren, walaupun di masyarakat ada benda dan orang yang diberi predikat kiai tanpa terkait dengan pesantren, tapi tetap inti dari predikat tersebut kehormatan, penghormatan atau mengandung kekuatan bagi mereka yang mempercayainya.

Kepemimpinan atau pengaruh yang dimiliki seorang kiai pada suatu lembaga pesantren beserta faktor picunya dapat disimak dari manifest fisik lembaga tersebut dan bagaimana kiai menampilkan dirinya pada komunitas pesantren, bahkan mungkin melampaui batas komunitas pesantren. Kepemimpinan bukan figur, tapi nilai-nilai yang mewujud pada seseorang karena bakat dan kemampuannya, diakui oleh

mereka yang menjadi pengikutnya, pengakuan tersebut berupa pengaruh yang dapat mengarahkan pengikut dan pemimpin untuk mencapai tujuan bersama.

B. Fokus Studi

Pesantren merupakan sistem, yang terdiri dari seperangkat unsur-unsur yang bekerja secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan yang telah menjadi cita-cita (tafaqquh fiddin) orang yang terlibat dan melibatkan diri dalam seluruh kegiatan pesantren.

Unsur-unsur pesantren dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu lahiriah atau perangkat keras dan batiniah atau perangkat lunak. Terliput dari perangkat lunak di antaranya kepemimpinan pesantren yang berupa nilai-nilai yang berakumulasi pada seseorang yang pada umumnya memiliki predikat kiai. Predikat kiai atau ajengan di daerah Priangan, nun atau ra di Madura, pada awalnya terkait dengan pesantren, lembaga tempat belajar-mengajar agama Islam.

Pemimpin pesantren dan kiai dapat dinyatakan sebagai dua sisi dari mata uang yang sama karena tidak ada pemimpin pesantren tanpa predikat kiai dan tidak ada kiai di pesantren tanpa kedudukan salah satu di antara pemilik, pengasuh, pengajar atau pemimpin pesantren. Kepemimpinan

kiai di pesantren bukan tanpa kriteria yang harus dipenuhi seperti halnya pemimpin lembaga lain di luar pesantren.

Penulis dalam kedudukan sebagai instrumen pokok dalam kegiatan penelitian akan berusaha menyimak faktor pemicu kepemimpinan pesantren dari kehidupan nyata sebuah pesantren. Pesantren tersebut bernama sama dengan nama tempat pesantren berlokasi yaitu Buntet, kampung Buntet terletak di desa Martapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon. Pesantren Buntet menjadi pilihan dengan beberapa alasan di antaranya; senioritasnya di antara lain dilihat dari umurnya (didirikan pada tahun 1750) dewasa ini dipimpin oleh generasi ketiga dihitung dari pendiri pertama pesantren tersebut; besarnya, di antara lain dilihat dari besarnya jumlah santri maupun pengajarnya dan luasnya pengaruh yang dapat dijangkau oleh pesantren tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberi gambaran sehingga kepemimpinan pesantren dapat digolongkan dalam salah satu kepemimpinan yang memiliki sifat-sifat tertentu.
2. Gambaran kepemimpinan pesantren dipicu oleh beberapa faktor pemicu yang berupa nilai-nilai.

3. Di antara faktor picu terdapat hubungan yang erat satu sama lain.
4. Akan terdapat satu atau lebih faktor picu yang dominan pada pesantren kasus.
5. Faktor picu akan berpengaruh pada kredibilitas kepemimpinan pesantren Buntet, kemudian akan berpengaruh pada perkembangan unsur-unsur pesantren tersebut.

D. Pendekatan dan Langkah-langkah Studi

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian di antaranya; pendekatan grounded research yang mendasarkan semua analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, meskipun kalau disimak secara mendalam telah terbayang pada pernyataan-pernyataan sebelumnya, ada upaya yang mengarah kepada penemuan fakta tertentu di lapangan yang akan diterjuninya sebagai setting.

Pendekatan seperti dipaparkan di atas dipelopori oleh pakar dalam penelitian Antropologi dan Sosiologi dengan kedudukan peneliti sebagai instrumen pokok penelitian. Peneliti dalam posisinya sebagai instrumen pokok dituntut untuk memiliki kekayaan yang cukup memadai dalam bidang yang ditelitinya yang dalam hal ini pesantren sebagai lembaga taffaquh fiddin, bacaan yang memadai dari bidang yang ditelitinya dan bimbingan para ahli. Peneliti yang terjun ke lapangan secara sosiologis akan menjadi

orang asing yang tidak mencurigakan dan secara antropologis ia akan menjadi orang dalam, yang tetap asing (L. Berger dalam Mastuhu, 1989, h. 16).

Data yang berupa kata-kata dan pendapat perorangan atau kelompok, kenyataan-kenyataan yang dapat digali dari pesantren Buntet, yang terliput di dalamnya perangkat lahir maupun batin disimpan dalam bentuk catatan, pemotretan atau direkam dalam kaset rekorder.

Langkah-langkah studi yang dapat ditempuh akan dilakukan sebagai berikut:

Pertama; menelaah buku tentang Administrasi Pendidikan, Pendidikan dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang pesantren; mengungkapkan kembali pengalaman penulis sebagai alumni dan ikut memiliki pesantren; mendatangi beberapa pesantren yang cukup besar maupun kecil; bertanya, berdiskusi, berwawancara dan menyimak keterangan-keterangan dari mereka yang terlibat dan melibatkan diri dalam pesantren. Kegiatan ini menghasilkan pemikiran-pemikiran tentang pesantren kemudian penulis rumuskan dalam judul tesis: FAKTOR PICU KEPEMIMPINAN PESANTREN (Menyimak Faktor Picu Kepemimpinan Pesantren Buntet, desa Martapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon Jawa Barat). Kegiatan tersebut di atas terutama bertanya dan berdiskusi dengan mereka yang terlibat maupun melibatkan diri dalam kehidupan pesantren terus dilakukan sampai tulisan ini selesai.

Kedua; merumuskan masalah-masalah yang terkait dengan judul yang telah dirumuskan sejelas dan setegas mungkin. Kegiatan ini berpedoman pada: Apakah judul maupun masalah terkait secara konseptual maupun kontekstual sudah cukup memadai dari jihat pendidikan pada umumnya dan Administrasi Pendidikan pada khususnya? Adakah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, minimal bagi lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan tafaqquh fiddin? Adakah literatur yang cukup memadai bagi penulisan ini, terutama yang berkaitan erat dengan lembaga pesantren? Dan banyak hal lain yang dilakukan yang terlalu kecil untuk dirinci satu persatu.

Ketiga; melakukan kegiatan yang bersifat menunjang kegiatan pokok, yang tidak kurang pentingnya dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya berupa terjun ke lapangan. Kegiatan tersebut seperti: Mengurusi surat-surat izin penelitian, penjajagan dan penelaahan lapangan, merumuskan kembali masalah yang akan diteliti lebih tegas dan rinci agar mudah diterjemahkan ke dalam data yang akan dikumpulkan. Pendekatan kepada Pengurus Pesantren mutlak perlu karena pesantren merupakan lembaga mandiri, lembaga yang tidak memiliki hierarkis formal seperti lembaga-lembaga yang diatur pemerintah.

Keempat; terjun ke lapangan -- kehidupan nyata atau

komunitas (lahir batin) pesantren Buntet, desa Martapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon Propinsi Jawa Barat. Kegiatan yang akan dilakukan dirinci sebagai berikut:

- a. Mengikuti kegiatan sambil melakukan observasi (observasi partisipatif) dalam kegiatan yang melibatkan kiai sebagai pemimpin pesantren. Kegiatan yang diikuti seperti; pengajian untuk santri (putra dan putri) dari tingkat yang tertinggi sampai ke tingkat yang terendah. Dalam hal ini sama seperti mengikuti proses belajar - mengajar di sekolah yang dipimpin oleh guru. Pengajian orang dewasa yang datang dari masyarakat sekitar pesantren atau alumni (laki-laki dan wanita) yang dipimpin oleh kiai atau bedalnya. Pengajian bulanan dan pengajian tahunan atau chol dan pernah mengikuti pengajian karena kiai diundang untuk memberikan pengajian atau semacam ceramah keagamaan.
- b. Menelaah, mengungkap atau menyimak kepustakaan yang ada di pondok pesantren Buntet, maupun memperhatikan hal-hal lahiriah yang dapat ditafsirkan sebagai mengacu akan adanya kharisma kepemimpinan kiai seperti: Tanah yang menjadi areal pesantren, tata letak gedung - gedung dan bangunan yang lain yang diatur sekenanya, mesjid yang terhitung megah dan cukup antik untuk ukuran sebuah desa, pondok umum maupun khusus yang dimiliki

masing-masing kiai, cara maupun kualitas pakaian yang dipakai kiai beserta keluarganya, sampai kepada makanan yang dihidangkan kepada tamu, cara menghidangkan maupun cara menatanya, kualitas maupun coraknya tidak luput dari perhatian penulis dalam posisinya sebagai peneliti.

- c. Berdiskusi, bertanya, berwawancara dengan kiai, kerabatnya, santrinya, alumninya dan anggota masyarakat sekitar pesantren.
- d. Pengawetan informasi yang diperoleh dengan cara:
 - a) Mengungkap kembali pengalaman pribadi sebagai alumni salah satu pesantren, anak pemilik pesantren, orang yang terlibat dan melibatkan diri dalam lembaga pesantren untuk menilai, mengukur dan menempatkan apa yang sedang diobservasi dalam kedudukan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, b) mencatat apa yang manifest maupun yang latent dari komunitas pesantren yang bersangkutan, c) merekam apa yang dinyatakan mereka (kiai, santri, alumni) yang implisit maupun yang eksplisit untuk dianalisa dan dideskripsikan.
- e. Analisa dan deskripsi hasil penelitian dilakukan di tempat penulis bekerja, sambil mendapat bimbingan dan petunjuk dari kedua pembimbing.

f. Menanggulangi kelengkapan informasi, data maupun fakta yang diperlukan dengan cara meminta bantuan sdr. Ma'ruf (alumni pesantren Buntet dan mahasiswa FKIP UNSWAGATI Cirebon yang dalam waktu tertentu dapat bertemu dan menemui penulis), sdr. Sya'roni (santri pesantren Buntet dan mahasiswa FKIP UNINUS Bandung), sdr.Hasyim Abkari, (alumni Direktur Aliyah pesantren Buntet, kerabat dan mahasiswa FKIP UNSWAGATI Cirebon). Hal meminta bantuan dari ketiga orang ini didasari pemikiran: pertama, ketiga orang tersebut dapat bertemu dengan penulis dalam tugasnya sebagai mahasiswa terbimbing dan masih aktif mengikuti kuliah. Kedua, dimungkinkan fakta, data dan informasi yang terkumpul dianggap pembimbing maupun penulis sedikit kurang lengkap dapat ditanyakan dan dilengkapi oleh ketiga sdr. tersebut.

E. Beberapa Istilah Terkait

Tujuan yang diharapkan tercapai oleh bagian ini adalah: pengertian atau misi yang diemban oleh kata-kata, terutama yang digunakan dalam judul tulisan ini, minimal diartikan pembaca sama sebagaimana dimaksud oleh penulisnya.

Banyak atau mungkin kompleks faktor yang memicu seseorang untuk tampil sebagai pemimpin yang mempengaruhi individu atau kelompok untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki pemimpin maupun mereka yang dipimpin. Telah

dinyatakan sebelumnya bahwa pemimpin pesantren atau kiai merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yang untuk berada pada posisi kedua predikat tadi tampil karena dipicu oleh faktor yang mungkin berbeda dengan faktor yang memicu dalam kepemimpinan pada lembaga lain.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan:

1. Faktor; identik dengan hal yang mungkin berupa unit, nilai-nilai, sifat, kemampuan, pembawaan, upaya yang sungguh-sungguh dari seseorang untuk mendekati atau mendekatkan diri dengan sesuatu yang konkrit maupun abstrak yang mewujudkan dalam perbuatan atau hasil perbuatan seseorang.
2. Picu; identik dengan trigger, pendorong atau pendorong seseorang memiliki predikat tertentu. Dalam hal ini pendorong terhadap seseorang menjadi kiai atau pemimpin pesantren.
3. Kepemimpinan; nilai-nilai, dimungkinkan nilai-nilai tersebut berakumulasi pada seseorang sehingga orang tersebut memiliki daya untuk mempengaruhi individu atau kelompok untuk mewujudkan tujuan kedua belah pihak (yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi). Terkait dengan pesantren yang dalam lahiriahnya dapat dinyatakan sebagai tempat yang ditinggali bersama oleh santri dan kiai beserta keluarganya, mereka berusaha untuk memahami dan melaksanakan sebanyak dan sepersis mungkin

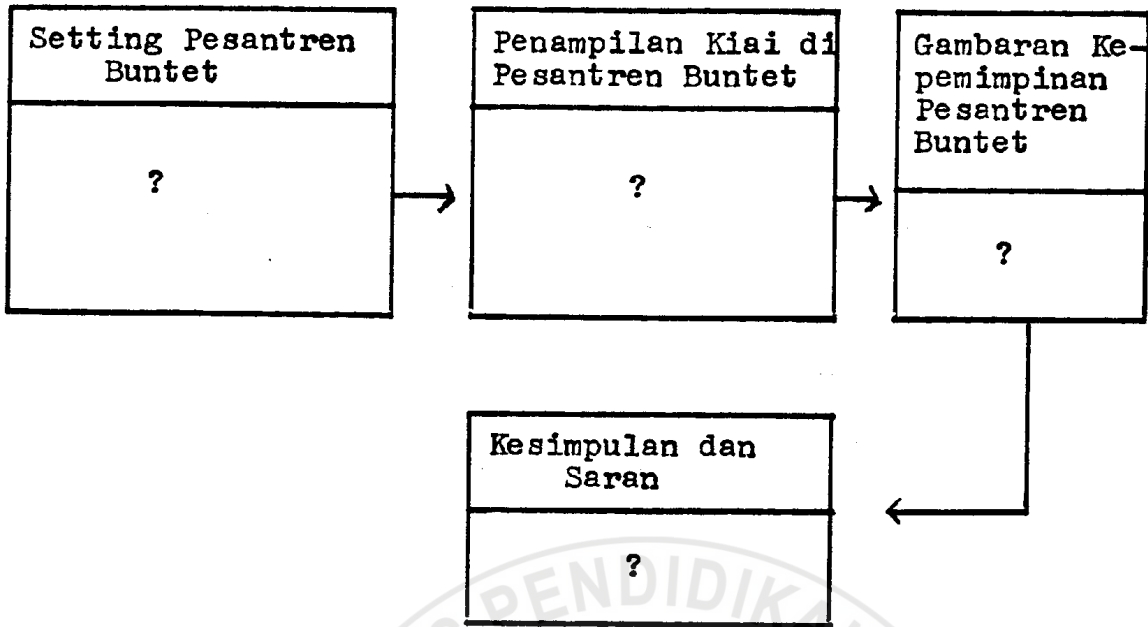
apa yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Kiai pada kenyataannya tidak selalu piawai dalam hampir semua aspek keagamaan Islam, tapi hanya satu atau dua sektor saja, seperti kiai fiqih, kiai tafsir, kiai mantiq dan ilmu lainnya yang dikenal dalam keagamaan Islam.

4. Menyimak; diartikan sama dengan memperhatikan, menelaah, berupaya untuk memahami, mencari latent dari apa yang manifest dari perkataan (apa yang dikatakan), apa yang dilakukan, wujud hasil kegiatan dari komunitas pesantren dengan fokus kepemimpinan kiai di pesantren.

F. Lokasi Pesantren Kasus

Petunjuk yang paling mudah untuk menemukan lokasi pesantren Buntet dapat ditempuh perjalanan sebagai berikut. Dari kota Bandung menuju kota Cirebon, kemudian menuju timur memakai jalan Jakarta - Surabaya. Dua belas kilometer dari kota Cirebon ada pertelon, ikuti jalan yang menuju Kecamatan Ciledug, kurang lebih tiga kilometer sampai ke belokan yang menuju pesantren Buntet.

Pesantren Buntet di daerah Cirebon cukup terkenal, terletak di desa Martapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon, dalam wilayah propinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Permasalahan

